

Dampak Psikologis *Fatherless* pada Remaja dan Implikasinya dalam Konseling Islam: *Systematic Literature Review*

Avinka Eliza Prana Handayani¹, Yogi Damai Syaputra², Monalisa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding Author:  avinkaephandayani@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 29, 2026

Revised

June 19, 2026

Accepted

June 29, 2026

The phenomenon of fatherlessness, or the absence of a father figure in a child's life, has become an increasingly important issue in developmental psychology due to its impact on adolescents' emotional, social, and personality development. This study aims to analyze the psychological effects of fatherlessness and examine its implications for Islamic counseling. Using a qualitative approach, this research employed a Systematic Literature Review (SLR) method on relevant scholarly articles published between 2017 and 2025, retrieved from Google Scholar and SINTA databases through the Publish or Perish application. The findings indicate that the absence of a father significantly contributes to anxiety, low self-esteem, difficulties in interpersonal relationships, and weak self-control among adolescents. However, resilience factors influenced by social support and the internalization of positive values were also identified. Furthermore, Islamic counseling approaches that integrate psychological and spiritual dimensions, such as dhikr and self-reflection, have the potential to support the emotional recovery of fatherless adolescents. This study highlights the importance of developing holistic and integrative counseling services to promote the psychological well-being of fatherless adolescents.

Keywords: *Adolescents, Fatherless, Islamic Counseling, Psychological Impact, Systematic Literature Review*

How to cite

Handayani, A. E. P., Syaputra, Y. D., & Monalisa, M. (2026). Dampak Psikologis *Fatherless* pada Remaja dan Implikasinya dalam Konseling Islam: Systematic Literature Review. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.904>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan dan bimbingan dan konseling. *Fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran secara emosional ketika ayah tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal (Syailendra Arif M., 2025). Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan remaja, terutama dalam aspek karakter, pengendalian diri, stabilitas emosi dan kemampuan membangun hubungan sosial. Dalam perkembangan psikologis remaja, figur ayah berperan penting dalam

memberikan kasih sayang, rasa aman, pengawasan sosial serta membantu pembentukan jati diri dan karakter remaja.

Berdasarkan data yang dimuat dalam Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat bersumber dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) per 6 Februari 2024, di Indonesia, fenomena *fatherless* menunjukkan tren yang semakin meningkat. Data Badan Pusat Statistik mencatat angka perceraian mencapai 463.654 kasus pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024), sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan sekitar 9,4% anak hidup tanpa kehadiran figur ayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* telah menjadi fenomena sosial yang berdampak luas terhadap perkembangan generasi muda. Ketidakhadiran ayah tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, akademik, dan spiritual remaja dalam jangka panjang. Secara teoritis, masa remaja merupakan fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*) yang membutuhkan figur signifikan sebagai sumber identifikasi nilai dan pembentukan konsep diri.

Selain itu, *attachment theory* menjelaskan bahwa hubungan kelekatan yang aman (*secure attachment*) berperan penting dalam membentuk kestabilan emosi, rasa aman, dan kepercayaan diri individu. Ketidakhadiran figur ayah berpotensi menghambat proses tersebut sehingga memunculkan berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, kesulitan regulasi emosi, rendahnya harga diri, dan hambatan dalam relasi interpersonal. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan psikologis remaja. Penelitian (Desika Vatarisa & Sri Nurhayati Selian, 2025) menunjukkan bahwa *fatherless* berdampak pada meningkatnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta lemahnya kontrol diri remaja dengan variasi dampak berdasarkan gender.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja *fatherless* rentan mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, dan hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi dampak *fatherless* secara parsial dan belum banyak kajian yang mensintesis secara komprehensif hubungan antara dampak psikologis remaja *fatherless* dengan pendekatan konseling Islam yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum memberikan sintesis yang komprehensif mengenai berbagai dampak psikologis *fatherless* maupun implikasinya bagi pengembangan layanan konseling Islam. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena *fatherless* sekaligus mengeksplorasi implikasinya bagi pengembangan layanan konseling Islam. (Usman, M. T. A., & Thohir, 2025).

Dalam masyarakat religius, pendekatan psikologis saja sering kali belum cukup untuk memenuhi kebutuhan individu secara menyeluruh. Perspektif Islam menempatkan ayah sebagai *qawwam* sekaligus pendidik utama dalam keluarga, sehingga ketidakhadirannya tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada perkembangan moral dan spiritual remaja (Astuti & Bashori, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual melalui layanan konseling Islam agar penanganan yang diberikan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan remaja *fatherless*.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menyajikan sintesis mengenai dampak psikologis *fatherless*, tetapi juga mengkaji implikasinya bagi pengembangan layanan konseling Islam. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran konseptual mengenai layanan konseling yang dapat membantu remaja *fatherless* mengembangkan ketahanan psikologis, spiritual, dan sosial secara lebih optimal. Untuk menjawab kesenjangan penelitian tersebut,

penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana dampak psikologis yang dialami remaja *fatherless* berdasarkan hasil penelitian terdahulu? Dan (2) bagaimana implikasi temuan tersebut terhadap pengembangan layanan konseling Islam bagi remaja *fatherless*?

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis pada remaja *fatherless* serta mengkaji implikasinya dalam pengembangan layanan konseling Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam serta kontribusi praktis sebagai referensi dalam penyusunan layanan pendampingan yang lebih holistik bagi remaja *fatherless*.

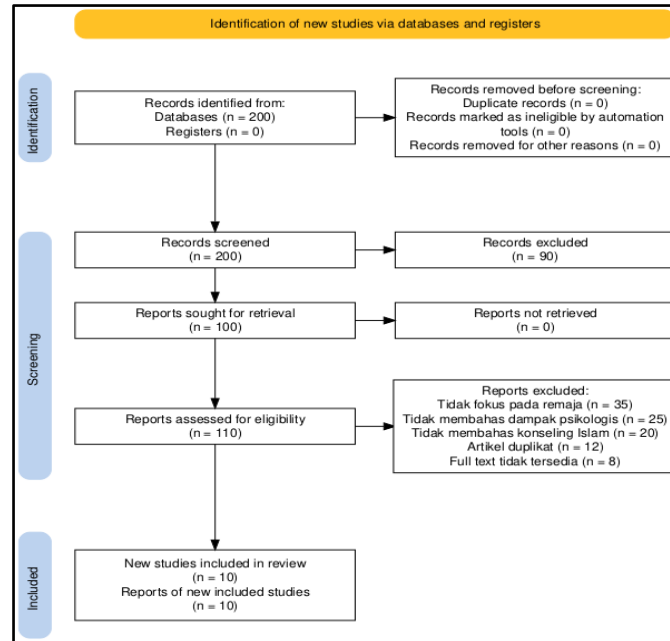
METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian mengenai fenomena *fatherless*, dampak psikologis pada remaja, serta implikasinya dalam konseling Islam. Prosedur penelitian mengacu pada metode SLR yang dikemukakan oleh Kitchenham (2004) serta mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dikembangkan oleh Moher et al. (2009). Penelusuran literatur dilakukan pada Februari–Mei 2026 melalui basis data Google Scholar dan SINTA dengan bantuan aplikasi Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan meliputi *fatherless*, dampak psikologis *fatherless*, remaja *fatherless* dan *fatherless* dalam konseling Islam (Meivawati, 2024).

Hasil pencarian awal memperoleh 200 artikel. Proses seleksi dilakukan melalui empat tahapan PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik penelitian sehingga artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Selanjutnya, pada tahap *eligibility* dilakukan penilaian terhadap teks lengkap artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas fenomena *fatherless* dan dampak psikologis pada remaja; (2) membahas konseling Islam atau pendekatan spiritual; (3) diterbitkan pada rentang tahun 2017–2025; dan (4) tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, artikel yang tidak berfokus pada remaja, serta artikel yang tidak membahas fenomena *fatherless* secara substantif.

Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 100 artikel dieliminasi sehingga diperoleh 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis. Untuk meningkatkan konsistensi proses seleksi artikel, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap seluruh artikel yang lolos tahap *screening* dan *eligibility* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Mengingat penelitian ini dilakukan oleh satu peneliti, uji interrater reliability tidak dilakukan. Meskipun demikian, penggunaan kriteria seleksi yang terstruktur serta penerapan prosedur PRISMA diharapkan dapat meminimalkan subjektivitas dalam proses pemilihan artikel.

Data dari artikel yang terpilih dianalisis menggunakan sintesis tematik (*thematic synthesis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis tema-tema utama yang muncul dari setiap penelitian. Hasil sintesis kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak psikologis remaja *fatherless* serta implikasinya dalam layanan konseling Islam.



Gambar 1. Metode PRISMA

Tabel 1. Metode PRISMA

Tahap	Jumlah	Alasan
Screening	90	Judul dan abstrak tidak relevan dengan topik penelitian
Eligibility	35	Tidak berfokus pada remaja
Eligibility	25	Tidak membahas dampak psikologis pada remaja
Eligibility	20	Tidak membahas konseling Islam atau pendekatan spiritual
Eligibility	12	Artikel duplikat
Eligibility	8	Tidak tersedia dalam bentuk full text
Total Artikel Eksklusi	190	Akumulasi seluruh alasan eksklusi pada tahap screening dan eligibility
Artikel dianalisis	10	Memenuhi seluruh kriteria

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses seleksi literatur yang telah dilakukan melalui tahapan identifikasi, screening dan evaluasi kelayakan artikel, diperoleh 10 artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian mengenai fenomena fatherless, dampak psikologis pada remaja, serta implikasinya dalam konseling Islam. Artikel-artikel tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk dampak psikologis, faktor resiliensi, serta pendekatan intervensi yang digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Adapun hasil sintesis penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Sintesis Penelitian Metode PRISMA

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Temuan Utama
1.	<i>Dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan</i>	Literature Review	Temuan penelitian menunjukkan bahwa fatherless berdampak pada meningkatnya kecemasan,

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Temuan Utama
	<i>anak.</i> (Wae, Rahmawati & Chandra., 2024)		rendahnya kepercayaan diri, dan gangguan emosional akibat kurangnya rasa aman pada anak.
2.	<i>Fenomena fatherless dari perspektif gender dalam melihat dampak pada relasi interpersonal</i> (Usman, M. T. A., & Thohir, 2025)	Kualitatif (Studi Kasus)	Terdapat perbedaan dampak fatherless berdasarkan gender. Remaja laki-laki cenderung menunjukkan perilaku agresif dan mencari figur pengganti, sedangkan remaja perempuan lebih rentan mengalami gangguan emosional dan kesulitan membangun kepercayaan dalam relasi interpersonal.
3.	<i>Pengaruh Fatherless terhadap Kontrol Diri Remaja</i> (Yuliana et al., 2023)	Kuantitatif Korelasional	Fatherless berpengaruh terhadap rendahnya kontrol diri dan regulasi emosi remaja.
4.	<i>Pendekatan Konseling Gestalt dengan Teknik Empty Chair Berbasis Zikir untuk Pemulihan Emosional pada Remaja Fatherless</i> (Usman, M. T. A., & Thohir, 2025)	Kualitatif (Studi Kasus)	Pendekatan konseling Gestalt dengan teknik empty chair berbasis zikir membantu pemulihan emosi remaja fatherless.
5.	<i>Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak</i> (Rachmaniar et al., 2025)	Systematic Literature Review	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kematangan emosi anak.
6.	<i>Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak.</i> (Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024)	Systematic Literature Review (SLR)	Fatherless menghambat terbentuknya kelekatan emosional dan memengaruhi hubungan sosial jangka panjang.
7.	<i>Pola Hubungan Dampak Fatherless terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC</i> (Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, 2021)	Kuantitatif (PLS)	Fatherless berhubungan dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar.
8.	<i>Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless Akibat Perceraian.</i> (H.P., Wanda Fa'adhihillah dan Rahmasari, 2024)	Kualitatif	Individu fatherless tetap memiliki optimisme terhadap masa depan melalui dukungan sosial dan kekuatan internal.

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Temuan Utama
9.	<i>Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam</i> ” (Rahmadhani et al., 2024)	Kualitatif Deskriptif	Dampak fatherless berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual serta nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar.
10.	<i>Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)</i> (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023)	Kualitatif Deskriptif Pendekatan Fenomenologi	Kesejahteraan remaja fatherless dipengaruhi oleh pengalaman emosi negatif dan dukungan sosial yang positif.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai fenomena *fatherless* melaporkan berbagai dampak terhadap perkembangan psikologis remaja yang mencakup aspek emosional, sosial, perilaku, kepribadian, resiliensi, dan intervensi konseling. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu: (1) dampak psikologis dan emosional, (2) relasi sosial dan interpersonal, (3) kontrol diri dan perilaku, (4) perkembangan kepribadian, (5) resiliensi individu, dan (6) konseling Islam sebagai bentuk intervensi.

Aspek psikologis dan emosional merupakan tema yang paling banyak ditemukan dalam artikel yang dianalisis. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa remaja *fatherless* mengalami kecemasan, kesedihan, kemarahan, rendahnya kepercayaan diri, dan gangguan kestabilan emosi. Temuan tersebut ditemukan dalam penelitian Wae, Rahmawati & Chandra (2024), Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah (2024), serta Nindhita & Arisetya Pringgadani (2023). Dalam relasi sosial dan interpersonal, beberapa penelitian melaporkan bahwa ketidakhadiran figur ayah berdampak pada kesulitan membangun hubungan yang sehat, rendahnya kepercayaan terhadap orang lain, serta hambatan dalam membentuk kelekatan emosional. Temuan tersebut terlihat dalam penelitian Usman, M. T. A., & Thohir (2025) serta Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah (2024).

Temuan mengenai kontrol diri dan perilaku menunjukkan bahwa *fatherless* berhubungan dengan rendahnya kontrol diri dan regulasi emosi. Selain itu, penelitian Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih (2021) melaporkan hubungan *fatherless* dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Terkait perkembangan kepribadian, penelitian Rachmaniar et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri, kematangan emosi, dan kemampuan adaptasi sosial anak.

Selain berbagai dampak tersebut, beberapa penelitian juga melaporkan adanya resiliensi pada individu *fatherless*. Penelitian H.P., Wanda Fa’adhihillah dan Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa individu *fatherless* tetap memiliki optimisme terhadap masa depan melalui dukungan sosial dan kekuatan internal. Temuan serupa ditemukan oleh Nindhita & Arisetya Pringgadani (2023) yang menunjukkan adanya dukungan sosial dan lingkungan yang positif dalam membantu proses penyesuaian diri remaja *fatherless*. Pada tema intervensi konseling, penelitian Usman, M. T. A., & Thohir (2025) menunjukkan bahwa pendekatan konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* berbasis zikir dapat membantu pemulihan emosi remaja *fatherless*.

Selain itu, Rahmadhani et al. (2024) menyoroti nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar dalam mendukung penyesuaian psikologis dan spiritual individu *fatherless*.

Hasil Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Attachment Theory* yang menyatakan bahwa hubungan kelekatan dengan figur pengasuh berperan penting dalam pembentukan rasa aman, regulasi emosi, dan perkembangan kepribadian individu. Ketika fungsi ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional, kebutuhan afeksi dan dukungan psikologis remaja menjadi kurang terpenuhi sehingga meningkatkan risiko munculnya kecemasan, rendahnya harga diri, dan ketidakstabilan emosi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak hanya terjadi pada aspek emosional, tetapi juga meluas pada hubungan sosial dan interpersonal. Kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain serta hambatan dalam menjalin hubungan yang sehat menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memengaruhi proses pembentukan relasi sosial remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa figur ayah berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan model hubungan sosial dalam keluarga. Pada aspek kontrol diri, rendahnya kemampuan regulasi emosi dan meningkatnya kecenderungan perilaku maladaptif menunjukkan pentingnya peran ayah dalam proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan kontrol perilaku dan kematangan emosi remaja.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak selalu berujung pada kondisi psikologis yang negatif. Adanya temuan mengenai resiliensi menunjukkan bahwa dukungan sosial, lingkungan yang suportif, serta kekuatan internal individu dapat menjadi faktor pelindung yang membantu remaja beradaptasi dengan kondisi kehilangan figur ayah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung di lingkungan individu.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual memiliki potensi yang besar dalam membantu pemulihan kondisi emosional remaja *fatherless*. Pendekatan konseling Gestalt berbasis zikir yang ditemukan dalam penelitian Usman, M. T. A., & Thohir (2025) menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga membantu individu menemukan ketenangan batin dan makna hidup melalui pendekatan spiritual. Temuan ini diperkuat oleh Rahmadhani et al. (2024) yang menekankan bahwa nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar dapat menjadi mekanisme koping yang efektif bagi remaja *fatherless*.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi dampak psikologis *fatherless*, penelitian ini tidak hanya menyintesis berbagai dampak yang dialami remaja, tetapi juga menawarkan model intervensi yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual dalam layanan konseling Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan layanan konseling yang lebih holistik dalam mendampingi remaja *fatherless*.

Model Program Konseling Psikospiritual Integratif Bagi Remaja *Fatherless*

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengusulkan model Konseling Psikospiritual Integratif bagi Remaja *Fatherless* sebagai bentuk intervensi yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual dalam membantu remaja menghadapi dampak ketidakhadiran figur ayah.

Program ini dikembangkan berdasarkan tiga landasan teoritis utama, yaitu *Attachment Theory* yang menjelaskan pentingnya kelekatan emosional dalam perkembangan individu, teori resiliensi yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap pengalaman kehilangan dan kesulitan, serta pendekatan Konseling Islam yang memanfaatkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan psikologis.

Program ini dirancang dalam lima tahapan sesi. Tahap pertama adalah asesmen dan *building rapport*, yaitu proses identifikasi kondisi psikologis remaja serta membangun hubungan konseling yang aman dan suportif. Tahap kedua adalah eksplorasi emosi dan pengalaman *fatherless* yang bertujuan membantu konseli mengenali dan mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan, atau perasaan kehilangan. Tahap ketiga adalah penguatan konsep diri dan restrukturisasi kognitif, yaitu membantu remaja membangun persepsi diri yang lebih positif serta mengembangkan pola pikir yang adaptif. Tahap keempat adalah intervensi psikospiritual yang dilakukan melalui *dzikir*, *muhasabah*, *tadabbur* ayat Al-Qur'an serta penguatan nilai sabar, tawakal dan ikhtiar sebagai strategi koping spiritual. Tahap kelima adalah penguatan resiliensi dan terminasi, yaitu membantu konseli menyusun rencana pengembangan diri dan mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.

Program ini dapat dilaksanakan selama 5–8 sesi dengan durasi 60–90 menit setiap sesi, menyesuaikan dengan kebutuhan konseli dan kondisi layanan yang tersedia. Adapun indikator keberhasilan program meliputi berkurangnya kecemasan dan tekanan emosional, meningkatnya kepercayaan diri, membaiknya kemampuan regulasi emosi, meningkatnya kualitas hubungan interpersonal, berkembangnya resiliensi, serta meningkatnya pemaknaan spiritual terhadap pengalaman hidup yang dialami. Meskipun demikian, model program yang diusulkan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual karena disusun berdasarkan hasil sintesis literatur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas program melalui penelitian lapangan sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dan kelayakannya dalam praktik layanan konseling Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai dampak psikologis *fatherless*, tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan spiritual dapat menjadi alternatif intervensi yang lebih komprehensif dalam layanan konseling Islam bagi remaja *fatherless*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, fenomena *fatherless* memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis remaja, terutama pada aspek emosi, kepercayaan diri, relasi interpersonal, dan kontrol diri. Namun, dampak tersebut tidak bersifat mutlak karena adanya faktor resiliensi yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif dan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan spiritual dalam konseling Islam berpotensi membantu pemulihan kondisi emosional serta penguatan ketahanan diri remaja *fatherless*. Oleh karena itu, model Konseling Psikospiritual Integratif bagi Remaja *Fatherless* dapat menjadi alternatif layanan konseling Islam yang lebih holistik.

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam dengan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fenomena *fatherless* dapat dianalisis melalui integrasi aspek psikologis, resiliensi, dan spiritualitas Islam. Implikasi Praktis: Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor, sekolah, dan keluarga dalam memberikan pendampingan psikologis dan spiritual yang lebih komprehensif bagi remaja *fatherless*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model konseling Psikospiritual Integratif melalui penelitian lapangan sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dan penerapannya dalam layanan konseling Islam.

REFERENSI

- Astuti, D. W. P., & Bashori, B. (2025). Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al-Qur'an). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023. Diakses pada 18 Juni 2026, dari <https://www.bps.go.id/>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. I. Attachment*. Basic Books. [Google Scholar](#)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company. [Google Scholar](#)
- Desika Vatarisa, & Sri Nurhayati Selian. (2025). Trust Issue Pada Anak Perempuan yang Tumbuh dalam Kondisi Fatherless. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.345>
- Hikmah, N., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Emosional Remaja dalam Kondisi Fatherless. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 818–828. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/631>
- H.P., Wanda Fa'adhihillah dan Rahmasari, D. (2024). *Optimisme Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless Akibat Perceraian*. 11(01), 518–529. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61586>
- Lia Sari, S., Devianti, R., & Safitri, Aini, Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak, 1.1 (2018). 4. (2018). Educational Guidance and Counseling Development Journal KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. [Google Scholar](#)
- Indra Abdul Majid, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 7259–7272. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10162>
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Kepribadian Anak*. 4(1), 3324–3330. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1915>
- Ramadhani, R. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Repository.Upi.Edu*, 1–23. http://repository.upi.edu/65441/4/T_MTK_1802976_Chapter3.pdf
- Rani Sagita, & Zakwan Adri. (2025). Studi Fenomenologis pada Perempuan Dewasa Awal dengan Orang Tua yang Bercerai. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 247–258. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1388>
- Syailendra Arif M. (2025). Fenomena Fatherless dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam: Suatu Studi Pustaka. *Journal Dakwah and Social Religiosity*, 3, 48–56. [Google Scholar](#)
- Usman, M. T. A., & Thohir, M. (2025). Pendekatan konseling Gestalt dengan teknik empty chair berbasis zikir untuk pemulihan emosional pada remaja fatherless. *Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling Borneo*, 7(2), 78–95. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i2.595>
- Wae, Rahmawati & Chandra., Y. (2024). the Impact of Fatherless on Children’S Psychological Development. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31958/agenda.v6i2.12806>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampak fatherless terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, (5), 65–73. [Google Scholar](#)
-

Copyright Holder :

© Sample (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

